

INTERNALISASI NILAI SUMBANG KATO SEBAGAI LANDASAN ETIKA KOMUNIKASI UNTUK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MULTIKULTURAL

Nenesia Okvaiv Adesta¹, Martin Kustati ², Gusmirawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

¹nnsadesta@gmail.com , ²martinkustati@uinib.ac.id, ³gusmirawati27@gmail.com

ABSTRACT

A multicultural society that communicates ethically and effectively plays an important role in maintaining social harmony. Sumbang kato, as a norm of polite speech in Minangkabau culture, makes a significant contribution to shaping courteous communication that respects diversity. However, with the increasingly developed times and the increase in cross-cultural interaction, this research aims to investigate how to internalize the value of "sumbang kato" as the basis of communication ethics in shaping the character of students at the multicultural SD IT Sabbihisma. The values of the "sumbang" words in Minangkabau culture contain teachings about politeness, respect, and balance in communication, which are in line with the principles of ethical communication. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection methods including observation, in-depth interviews, and documentation involving educators and students from diverse cultural backgrounds at the school. The findings of the study indicate that internalizing the values of "sumbang kato" thru the learning process, the example set by educators, and the habit of polite communication in the school environment can foster mutual respect and reduce intercultural conflict. These values not only strengthen the character of the students but also play an important role in creating harmonious communication ethics amidst the existing diversity.

Keywords: *internalization of values, communication ethics, contribution of word, multicultural school*

ABSTRAK

Masyarakat yang multikultural dalam berkomunikasi yang beretika dan efektif berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. *Sumbang kato*, sebagai norma kesopanan berbahasa dalam budaya Minangkabau, memiliki kontribusi besar dalam membentuk komunikasi yang santun dan menghargai keberagaman. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman serta meningkatnya interaksi lintas budaya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki cara internalisasi nilai *sumbang kato* sebagai dasar etika komunikasi dalam membentuk karakter peserta didik di SD IT Sabbihisma 04 yang multikultural. Nilai *sumbang kato* yang ada dalam budaya Minangkabau mengandung ajaran tentang kesopanan, rasa hormat, dan keseimbangan dalam berkomunikasi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi yang etis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi

yang melibatkan pendidik serta peserta didik di sekolah dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *sumbang kato* melalui proses pembelajaran, keteladanan pendidik, serta pembiasaan komunikasi yang sopan di lingkungan sekolah dapat menumbuhkan sikap saling menghargai serta mengurangi konflik antar budaya. Nilai tersebut tidak hanya memperkuat karakter peserta didik, tetapi juga memiliki peranan yang penting dalam menciptakan etika komunikasi yang harmonis di tengah keragaman yang ada.

Kata Kunci: internalisasi nilai, etika komunikasi, *sumbang kato*

A. Pendahuluan

Pendidikan lebih dari sekadar alat untuk berbagi pengetahuan, ia juga merupakan cara untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter adalah internalisasi nilai, yang merupakan kegiatan menanamkan prinsip-prinsip moral, sosial, dan budaya ke dalam diri seseorang agar menjadi bagian integral dari jati dirinya. Tujuan dari internalisasi nilai adalah agar peserta didik tidak hanya memahami dan mengenal nilai-nilai tersebut, tetapi juga bisa percaya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Morelent dkk., 2021).

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, masyarakat dunia semakin beragam dalam hal budaya, agama, etnis, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi bagian tak terhindarkan dari kehidupan sosial sehari-hari,

dengan Indonesia sebagai contoh nyata dari masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Melalui proses internalisasi nilai, pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, rasa empati, dan tanggung jawab kepada lingkungan sosial. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif dari para pendidik, seluruh warga sekolah, serta metode pengajaran yang bisa menanamkan nilai-nilai positif secara efisien dan sesuai konteks (Anwar dkk., 2015).

Salah satu aspek utama dalam etika komunikasi di sekolah multikultural adalah *sumbang kato*, sebuah istilah dari bahasa Minangkabau yang berarti kata-kata yang tidak pantas atau tidak sopan. *Sumbang kato* mencakup bukan hanya kata-kata kasar, tetapi juga ungkapan yang dapat

menyakiti perasaan atau merendahkan orang lain. Dalam sekolah memiliki peserta didik yang penuh keberagaman, komunikasi yang tidak sensitif terhadap perbedaan dapat memicu konflik dan merusak hubungan antar individu serta mengancam keharmonisan sosial. Dalam sekolah multikultural, *sumbang kato* sering kali muncul karena kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai dan tradisi yang ada pada kelompok-kelompok yang berbeda (Srisaparmi & Fitrisia, 2024).

Sebagai pedoman etika komunikasi, *sumbang kato* mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam memilih kata-kata dan selalu memperhatikan konteks sosial budaya yang ada di sekitar kita (Yuniani dkk., 2023). Menghindari *sumbang kato* bukan hanya soal mematuhi norma sosial, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai antar individu. Dalam sekolah multikultural khususnya SD IT

Sabbhisma 04Boarding School yang peserta didiknya berasal dari berbagaimacam daerah, kemampuan untuk berkomunikasi dengan bijak dan empatik menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan antar kelompok. Pentingnya peran *sumbang kato* dalam

etika komunikasi semakin jelas terlihat dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, asrama, maupun di ruang publik. Setiap individu yang hidup dalam masyarakat multikultural harus memahami bahwa ucapan yang dianggap biasa dalam satu kelompok bisa jadi menyinggung kelompok lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, *sumbang kato* juga berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman. Ketika seseorang berkomunikasi dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya, ia tidak hanya menunjukkan etika yang baik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati. *sumbang kato* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk menghindari ujaran kebencian, tetapi juga menjadi alat untuk mempererat kohesi sosial dalam sekolah yang multikultural (Fikri & Hanafi, 2023).

Sekolah multikultural merupakan lembaga pendidikan yang mengakomodasi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, agama, bahasa, dan sosial. Dalam lingkungan seperti ini, perbedaan menjadi bagian yang tak terhindarkan

dan justru menjadi kekayaan yang perlu dikelola dengan teliti. Pendidikan yang berbasis multikultural tidak sekadar berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang menghargai variasi, meningkatkan sikap toleran, dan membangun interaksi yang etis antar individu (Ningsih dkk., 2022). Oleh sebab itu, sekolah multikultural mempunyai peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat menjadi landasan perilaku peserta didik saat berinteraksi.

Penelitian oleh Srisaparmi & Fitrisia (2024) menegaskan bahwa *sumbang kato* adalah norma kesantunan berbahasa Minangkabau yang dapat mencegah kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi sosial. Mereka menemukan bahwa *sumbang kato* berfungsi tidak hanya sebagai aturan berbahasa, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri dan penghargaan terhadap orang lain. Penelitian oleh Yuniani dkk. (2023) menunjukkan bahwa etika komunikasi berpengaruh besar terhadap suasana psikologis dan interaksi sosial di sekolah. Peserta didik yang terbiasa dengan komunikasi santun dan berempati memiliki kecenderungan lebih

mampu bekerja sama serta menghindari konflik. Dan ada juga terdapat dalam Penelitian oleh Ningsih dkk. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai antar peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda. Sekolah multikultural yang memiliki program pembiasaan komunikasi santun lebih berhasil menciptakan lingkungan harmonis.

Berdasarkan gambaran diatas maka yang menjadi tujuan dari artikel ini adalah internalisasi nilai *sumbang kato* sebagai landasan etika komunikasi untuk peserta didik di sekolah multikultural untuk menciptakan lingkungan sekolah yang menumbuhkan sikap saling menghargai serta mengurangi konflik antar budaya ataupun sesama, khususnya di sekolah SD IT Sabbihisma 04 yang terdapat beragam asal daerah peserta didiknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pendidik dan peserta didik di SD IT Sabbihisma 04 dengan latar

belakang budaya yang beragam. Penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses internalisasi nilai *sumbang kato* dalam perilaku komunikasi peserta didik di sekolah multikultural khususnya SD IT Sabbihisma 04.

Peneliti berusaha menggambarkan secara alami bagaimana nilai-nilai kesantunan dan etika komunikasi diterapkan, diteladankan, serta dihidupkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dan berasrama. Peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama tentang penerapan *sumbang kato* serta implikasinya dalam komunikasi antar kelompok budaya. Validitas temuan diperkuat dengan merujuk pada observasi dan hasil wawancara serta beragam literatur yang dapat mendukung dan memperkaya pemahaman tentang pentingnya menjaga etika komunikasi khususnya pada peserta didik dalam sekolah multikultural. Metode ini bertujuan untuk menggali pentingnya penerapan etika komunikasi dalam menjaga keharmonisan sosial dan mengurangi penggunaan *sumbang kato* dalam komunikasi sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Teori

A. Penerapan *Sumbang Kato* dalam Kehidupan Sehari-hari

Secara teori, *sumbang kato* merujuk pada penggunaan kata-kata yang tidak sopan, kasar, atau menyakitkan dalam berkomunikasi, yang dapat merusak hubungan antar individu dan menciptakan ketegangan sosial. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, penerapan prinsip *sumbang kato* sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan interaksi yang sehat antara individu, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya, agama, dan suku. Penerapan prinsip ini dapat dijelaskan melalui beberapa konsep dasar dalam komunikasi sosial, psikologi, dan budaya (Sudirman, 2022).

Etika berbicara sangat penting dalam komunikasi sosial karena mencakup penggunaan kata-kata yang tidak hanya sesuai konteks, tetapi juga memperhatikan perasaan dan latar belakang orang lain. *Sumbang kato*

mengacu pada kata-kata yang dapat menyakiti perasaan atau merendahkan martabat orang lain (Sari, 2020).

Dalam keluarga, sebagai lingkungan pertama yang membentuk perilaku komunikasi, orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka untuk berbicara dengan penuh rasa hormat dan tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan anggota keluarga lainnya (Dewi & Kurniadi, 2024).

Selain itu, pendidikan formal dan non-formal di Indonesia berperan dalam mengajarkan pentingnya etika berkomunikasi. Melalui pendidikan, anak-anak dan remaja diberikan pemahaman tentang cara berbicara yang bijaksana dan menghargai perbedaan, yang sangat relevan dalam masyarakat Indonesia yang plural (Saihu, 2021). Sekolah-sekolah sering kali menekankan pentingnya berbicara dengan hati-hati, terutama dalam konteks keberagaman budaya, sehingga para

peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang sensitif dan tidak mudah menyinggung orang lain dengan kata-kata mereka.

B. Internalisasi Nilai *Sumbang kato* dalam Etika Komunikasi

Internalisasi nilai *Sumbang kato* sebagai dasar etika komunikasi bagi peserta didik di sekolah yang multikultural harus dilakukan dengan pendekatan yang saling mendukung secara pedagogis, kultural, dan ekologis. Di tahap awal, penting bagi pendidik untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang prinsip *Sumbang kato* sebagai etika dalam berkomunikasi yang khas dari Minangkabau yang fokus pada konteks sosial, interaksi antara pembicara, serta sensitivitas budaya. Nilai-nilai budaya lokal ini dapat dirinci melalui penggabungan materi dalam pembelajaran bahasa, pendidikan karakter, dan pemahaman tentang budaya. Sehingga peserta didik dapat menyadari peran komunikasi dengan mempertimbangkan usia, posisi, dan status sosial

lawan bicara mereka. Cara ini sejalan dengan ide pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman budaya dalam proses belajar. Johnson (2011) mengungkapkan bahwa "Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam hidup mereka". Oleh karena itu, pembelajaran tentang *Sumbang kato* mendorong peserta didik untuk secara aktif menerapkan etika dalam berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah yang beragam.

Proses internalisasi juga perlu diciptakan melalui kebiasaan berkomunikasi yang sopan di lingkungan sekolah, khususnya melalui contoh yang ditunjukkan oleh pendidik. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang diajukan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa "Belajar akan menjadi sangat sulit, bahkan berbahaya, jika orang harus sepenuhnya mengandalkan konsekuensi dari tindakan mereka

sendiri untuk mengetahui apa yang harus dilakukan". Oleh karena itu, perilaku komunikasi pendidik berfungsi sebagai teladan yang diamati, dicontoh, dan diserap oleh peserta didik sebagai bagian dari pengembangan etika komunikasi. Ketika pendidik selalu menggunakan bahasa yang sopan, empatik, dan sejalan dengan nilai *Sumbang kato*, proses internalisasi terjadi melalui mekanisme pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial.

Selain pendidikan formal, penting untuk memperkuat penanaman nilai *Sumbang kato* melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, seperti pramuka, dan program kepemimpinan peserta didik. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan etika komunikasi secara langsung dalam interaksi sosial, contohnya menunjukkan rasa hormat kepada senior berdasarkan prinsip *kato mandaki* atau memberikan bimbingan kepada junior sesuai dengan

kato manurun. Proses ini menekankan pandangan Lickona mengenai pendidikan karakter, di mana ia menyatakan bahwa "Karakter baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik" (Salim dkk., 2018). Oleh karena itu, pengembangan karakter melalui aktivitas di sekolah mendukung peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Juga terdapat dalam QS. An-Nahl [16]: 125 Allah SWT berfirman:

أَنْعُنُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَإِنْوَاعَةِ الْخَسْنَةِ وَجَا
دِلْهُمْ بِاُلْتِي هِيَ أَخْسَنُ لَئِنْ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِعِنْدِهِ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِاُلْمَهْمَدِيَّةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pendapat atau berdiskusi, seseorang harus menggunakan cara yang penuh kebijaksanaan dan tidak

menyinggung perasaan orang lain. Hal ini selaras dengan *Sumbang kato* yang mengajarkan agar setiap kata yang diucapkan mencerminkan akhlak yang baik.

Secara keseluruhan, penerapan nilai *Sumbang kato* di lingkungan sekolah multikultural berperan sebagai cara krusial dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang penuh sopan santun, empati, dan kepekaan terhadap beragam budaya sosial.

C. Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Etika Komunikasi

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam berkomunikasi. Menurut teori sosialisasi komunikasi (Berger & Luckmann, 1967), individu memperoleh nilai-nilai dan norma sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks etika komunikasi, pendidikan berperan dalam mengenalkan

dan menanamkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan konsep *Sumbang Kato* yang menekankan pentingnya memiliki kata-kata yang sesuai dengan konteks, usia, dan posisi sosial lawan bicara (Nugroho, 2018).

Penerapan etika komunikasi dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, debat akademik, dan simulasi komunikasi lintas budaya. Metode ini membantu siswa memahami bahwa komunikasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian yang mempertimbangkan norma dan nilai sosial. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *Sumbang Kato*, di mana seseorang harus menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks sosial agar tidak menimbulkan ketidakamanan atau konflik (Muria Putriana dkk., 2024).

Selain pendidikan formal, keluarga juga memiliki peran utama dalam membentuk etika

komunikasi seseorang. Menurut teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang membiasakan komunikasi yang santun dan menghargai orang lain, mereka cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi sosial yang lebih luas. Dalam budaya Minangkabau, orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua bertanggung jawab untuk mengajarkan prinsip *Sumbang Kato* kepada anak-anak mereka. Mereka memberikan contoh bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, bagaimana menghindari kata-kata yang tidak pantas, serta bagaimana menyesuaikan bahasa dengan situasi yang dihadapi (Tullah, 2020).

Selain itu, nilai-nilai dalam *Sumbang Kato* juga diperkuat melalui pepatah dan peribahasa. Contohnya, pepatah Minangkabau seperti "Nan elok

dikatoan, nan buruak didiamkan" (yang baik dikatakan, yang buruk didiamkan) mengajarkan pentingnya berbicara secara bijaksana dan tidak memperkeruh keadaan. Pendidikan berbasis budaya seperti ini sangat efektif dalam menanamkan etika komunikasi.

Dengan adanya pendidikan yang sistematis dan berbasis budaya, nilai-nilai *Sumbang kato* dapat terus dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang menanamkan kesadaran etika komunikasi akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghargai, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik di tengah lingkungan yang multikultural. Oleh karena itu, institusi pendidikan, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai komunikasi yang beretika sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

2. Hasil Penelitian

Penanaman nilai-nilai *sumbang kato* di lingkungan sekolah SD IT Sabbihisma 04 yang didalamnya beragam budaya memperlihatkan taktik penting dari lembaga pendidikan dalam menanamkan prinsip komunikasi yang berlandaskan pada kebijaksanaan lokal Minangkabau di antara berbagai macam latar belakang peserta didik. *Sumbang kato* adalah panduan tentang sopan santun berbicara yang menekankan pentingnya berhati-hati dalam memilih kata, menghargai lawan bicara, dan menyesuaikan bahasa dengan kondisi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Navis (1984), "*sumbang kato* adalah pedoman berbahasa yang menentukan apakah perkataan seseorang sesuai atau tidak menurut adat Minangkabau". Nilai ini berpotensi menjadi dasar etika yang sesuai dalam mewujudkan interaksi yang baik di sekolah multikultural (Azima, 2023).

Pendidik menjelaskan bahwa sekolah SD IT Sabbihisma 04 dalam pelaksanaan penanaman *sumbang kato* diwujudkan melalui penyatuan nilai-nilainya ke dalam rencana pembelajaran, pembiasaan interaksi sehari-hari dan contoh yang diberikan oleh pendidik. Juga terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila,

Bahasa Indonesia, atau Muatan Lokal, pendidik mengaitkan ide kesopanan khas Minangkabau dengan nilai-nilai universal seperti penghormatan, empati, dan kehati-hatian dalam berbicara. Ini sejalan dengan gagasan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika "nilai moral diajarkan melalui gabungan pemahaman, perasaan, dan contoh perilaku. Penyatuan ini menolong peserta didik untuk melihat bahwa nilai lokal tidak bertentangan dengan nilai global, tetapi saling memperkuat (Damariswara dkk., 2021; Islami, 2016).

Selain penyatuan dalam pembelajaran, pembiasaan interaksi yang sopan dilakukan melalui peraturan sekolah, kegiatan di luar jam pelajaran dan interaksi santai. Pendidik menjadi panutan utama dengan menerapkan gaya komunikasi yang menghindari konflik, memilih kata-kata yang tidak menyakitkan, serta menengahi perbedaan pendapat peserta didik dengan cara berdialog. Cara ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menegaskan bahwa "individu mempelajari perilaku dengan mengamati contoh yang dianggap memiliki pengaruh". Oleh karena itu, penanaman *sumbang kato* tidak

hanya terjadi secara pemahaman, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan kemampuan berkomunikasi peserta didik (Sarbani dkk., 2025).

Akan tetapi, mengaplikasikan *sumbang kato* didalam lingkungan sekolah yang beragam budaya juga memiliki kendala. Kendala utama adalah beragamnya latar belakang budaya peserta didik. Karena setiap budaya memiliki norma kesopanan yang berbeda, risiko terjadinya kesalahan-pahaman sangat besar. Contohnya, gaya bicara lugas yang lazim dalam suatu budaya tertentu mungkin dianggap kurang sopan dari sudut pandang tradisi bertukar pikiran. Moleong (2017) menegaskan bahwa "pandangan tentang kesopanan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan struktur sosial masing-masing komunitas" (Isfak & Setyawan, 2022). Oleh sebab itu, pendidik harus peka terhadap perbedaan budaya dan tidak memaksakan satu standar saja.

Kendala kedua adalah dampak budaya digital. Pola komunikasi melalui media sosial yang cenderung instan, singkat, langsung, dan setara seringkali bertentangan dengan prinsip tradisi bertukar pikiran yang menekankan tingkatan sosial dan kehati-hatian dalam memilih kata. Turkle

(2015) menyebut fenomena ini sebagai "runtuhnya batasan tradisional komunikasi dalam interaksi daring". Dampaknya, peserta didik mengalami perubahan kebiasaan berkomunikasi yang memengaruhi seberapa kuat nilai-nilai lokal tertanam dalam kehidupan sehari-hari (Jamlean & Puah, 2024). Kendala selanjutnya timbul dari berkurangnya wibawa pendidik sebagai tokoh panutan di era globalisasi. Peserta didik sekarang terpapar berbagai gaya komunikasi internasional yang lebih setara, sehingga nilai tradisi bertukar pikiran terkadang dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan. Padahal, menurut Tilaar (2012), "pendidikan harus berakar pada budaya lokal agar tidak kehilangan jati diri nilai yang membentuk karakter bangsa". Oleh karena itu, cara penyampaiannya tidak boleh bersifat mengendidiki, melainkan membujuk dan mengajak berdiskusi (Farid Haluti dkk., 2024; Fauzi, 2018).

Selain itu, lembaga pendidikan yang multikultural menghadapi tantangan dalam merumuskan standar komunikasi yang inklusif sambil tetap mempertahankan karakteristik lokal. Prinsip *sumbang kato* tidak seharusnya dipaksakan sebagai norma yang seragam, namun dapat diartikan

sebagai nilai-nilai etika lokal yang bersifat universal, contohnya adalah hormat, empati, pengendalian diri, dan kesadaran situasional dalam berbicara. Prinsip tersebut sejalan dengan penjelasan mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya yang disampaikan oleh Deardorff (2006), bahwa sukses dalam komunikasi lintas budaya berlandaskan pada "sikap saling menghormati, kesadaran budaya diri, dan kemampuan untuk menangani perbedaan dengan cara yang etis" (Ekawati, 2022).

Secara keseluruhan, internalisasi nilai *sumbang kato* berpotensi besar dalam memperkuat lingkungan komunikasi yang harmonis di sekolah multikultural. Namun, keberhasilan dalam penerapannya memerlukan strategi yang responsif terhadap kemajuan teknologi digital, peka terhadap keanekaragaman budaya peserta didik, serta berlandaskan pada contoh moral yang ditunjukkan oleh para pendidik. Dengan menggunakan pendekatan yang relevan dan inklusif, *sumbang kato* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga nilai etika yang penting bagi generasi global saat ini.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi nilai sumbang kato memiliki pengaruh yang penting dalam mengembangkan etika komunikasi peserta didik di sekolah multikultural seperti SD IT Sabbhisma. Nilai sumbang kato yang mengedepankan sopan santun, ketepatan, kehati-hatian dalam bicara, serta penghormatan kepada lawan bicara terbukti dapat menciptakan interaksi yang lebih harmonis di tengah keragaman budaya, bahasa, dan karakter peserta didik. Proses penginternalisasian ini terjadi melalui tiga strategi utama: pengintegrasian nilai dalam proses belajar, contoh dari pendidik, dan pembiasaan komunikasi yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pendekatan ini berperan dalam memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan rasa empati, serta mengurangi risiko konflik antar kelompok budaya.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai sumbang kato di lingkungan yang multikultural bisa sangat rumit. Perbedaan budaya di antara peserta didik sering kali memengaruhi cara mereka memandang

sopan santun, sehingga perlu pendekatan pedagogis yang peka terhadap budaya. Selain itu, perkembangan era digital dan gaya komunikasi modern yang cepat, setara, dan singkat juga memengaruhi cara komunikasi peserta didik, sering kali bertentangan dengan nilai sumbang kato yang lebih menekankan hirarki dan kehati-hatian. Ditambah lagi, kerangka otoritas simbolik dari pendidik di zaman globalisasi mengharuskan proses penginternalisasian nilai lokal untuk menggunakan strategi yang lebih dialogis dan persuasif.

Secara keseluruhan, peningkatan sumbang kato tetap penting dan mendesak dalam konteks pendidikan multikultural. Prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai kebijaksanaan lokal Minangkabau, tetapi juga sebagai dasar etik yang bersifat universal yang mendorong terciptanya komunikasi yang penuh penghormatan, peka terhadap perbedaan, dan memperhatikan keharmonisan sosial. Untuk memastikan internalisasi nilai ini berhasil, lembaga pendidikan perlu menerapkan pendekatan yang responsif terhadap perubahan zaman, mengakui keragaman budaya, serta konsisten dalam memberikan teladan moral. Dengan cara ini, sumbang kato

dapat tetap relevan sebagai pedoman komunikasi yang mendukung terbentuknya peserta didik yang berkarakter, sopan, dan bisa berinteraksi secara konstruktif dalam lingkungan yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Amaliah, T. H., & Noholo, S. (2015). INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA GORONTALO “RUKUNO LO TAALIYA” DALAM PENETAPAN HARGA JUAL PADA PEDAGANG TRADISIONAL DI KOTA GORONTALO. *Jurnal Akuntansi*, 12(2).
- Azima, F. (2023). PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENTAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.
- Dewi, R. R., & Kurniadi, O. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 57–64.
- Ekawati, D. (2022). KOMPETENSI LINTASBUDAYA DALAM PEMBELAJARAN TERINTEGRASI BAHASA, SASTRA, DAN PENERJEMAHAN.
- Farid Haluti, Jumahir, & Sukmawati. (2024). Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 7(2), 125–131.
- Fauzi, F. (2018). Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51–65.
- Fikri, I., & Hanafi, H. (2023). Etika Bahasa Kato Nan Ampek Dalam Adat Minangkabau. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 5(01), 58–72.
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 101.
- Islami, N. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswa Asal Minangkabau di Kota Purwokerto Tahun 2016. *International Conference of Moslem Society*, 1, 44–59.
- Jamlean, A., & Puah, E. (2024). ALONE TOGETHER MENURUT SHERRY TURKLE DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN GEREJA DAN MASYARAKAT. *Pineleng Theological Review*, 1(2), 171–193.
- Kamsi, N., Pebiola, S., & Tabah, J. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Nurlila. *Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 57–79.
- Morelent, Y., Isnanda, R., Gusnetti, G., & Fauziati, P. (2021). Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan

- Minang melalui Aturan Sumbang Duo Baleh di Sekolah Menengah Sumatera Barat. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 41–49.
- Muria Putriana, Wina Puspita Sari, Adi Budi Satrio, & Qoryna Noer Seyma El Farabi. (2024). Penerapan Etika Komunikasi dalam Kegiatan Table manner sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 523–530.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 28–42.
- Saihu, M. (2021). Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019 / 2020). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 445–466.
- Salim, N. Z., Djam'annuri, D., & Aminullah, A. (2018). STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK-MENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 135–153.
- Sarbani, Y. A., Satyawati, N. P., Lumakto, G., & Teteki, D. B. (2025). Pembacaan Ulang Teori Pembelajaran Sosial Bandura sebagai Strategi Komunikasi dalam Konteks Pembelajaran Literasi Digital Lansia. *Jurnal Komunikatif*, 14(1), 83–92.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Srisaparmi, S., & Fitrisia, A. (2024). Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau. *Journal of Education Research*, 5(2), 1817–1822.
- Sudirman. (2022). Membangun karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal minangkabau. *Jurnal Edukasi*, 02(2), 14–25.
- Tullah, R. (2020). *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar*.
- Yuniani, N., Olliviani, R., Rohyani, H., & Arjudin, A. (2023). *Penerapan Media Megasiz (Media Game Edukasi Quizizz) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri 13 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023*. 3.